

# PENDEKATAN KOSMOLOGIS DALAM PENGAJIAN ISLAM

Kuswoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun

Email: koesahmad@gmail.com

**Abstrak:** Sebagai seorang muslim kita dapat mengambil makna dari alam semesta atau kosmologi yang merupakan sebuah tanda untuk mengenal lebih jauh kepada sang Pencipta dan memahami Islam sebagai agama yang telah diridloi-Nya. Alam semesta diciptakan oleh sang Pencipta tidak lain untuk kemaslahatan manusia dan keberlangsungan kehidupan generasi selanjutnya. Selain itu sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang seharusnya dijadikan manusia sebagai bahan renungan bahwa manusia hanyalah sebagian kecil dari alam semesta. Dalam pembahasan ini akan sedikit dibahas tentang kosmologi yang berhubungan erat dengan eksistensi Allah SWT. Juga sebagai sebuah pendekatan untuk memahami Islam sebagai agama yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW.

**Kata kunci:** Kosmologi, Pendekatan, Kajian Islam.

## Pendahuluan

Allah adalah pencipta dan alam semesta adalah ciptaan-Nya, hal ini telah menjadi keyakinan umat Islam pada umumnya. Penciptaan alam semesta termasuk perkara penting yang dengan penciptaan itu berbagai ilmu dan makna bisa di peroleh manusia. Ciptaan Tuhan adalah baharu karena alam temporal terjadi dan hancur, wujud dan musnah silih berganti pada setiap detik terus-menerus secara kesinambungan selama-lamanya. Penciptaan-Nya adalah pemberian-Nya yang telah ditetapkan oleh-Nya sejak azali dan pemberian-Nya itu tidak dapat dihalang seperti firman Allah: *Dan pemberian Tuhanmu tidak dapat dibalang* (al-Isra', 17:20). Terjadinya alam semesta ini merupakan tanda

kewujudan-Nya bagi manusia yang menggunakan akal dalam kehidupannya.

## Pengertian Kosmologi

Kosmologi (Inggris = *cosmology*) Kosmos berasal dari bahasa Yunani "dunia teratur", "bentuk atau susunan benda". Istilah ini bahasa sederhananya adalah "keteraturan alam", dari bahasa Yunani "kosmos" (dunia, alam semesta) dan "*logos*" (ilmu tentang). Jadi kosmologi adalah "ilmu yang memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan yang integral."<sup>1</sup>

Kosmologi adalah pandangan terhadap fenomena alam dan sosial dimana manusianya bisa menjalin hubungan secara seimbang dan harmonis.<sup>2</sup> Dapat dimaknai Arti kosmologi ialah serangkaian keyakinan dan pandangan universal yang tersistematis mengenai manusia dan alam semesta, atau secara umum mengenai 'ke-ada-an' (wujud).

Istilah kosmologi belum lama dipakai. Aristoteles menyebut istilah kosmologi sebagai fisika (tetapi tidak menurut kata modern). Filsafat Skolastik memakai nama 'filsafat alami' (*philosophia naturalis*). Untuk pertama kalinya nama 'kosmologi' dipergunakan oleh Christian Wolff pada tahun 1731 (*cosmologia generalis*), sebagai salah satu pengkhususan metafisika umum (ontologi), di samping psikologi rasional dan teologi rasional.

Istilah kosmologi, akhir-akhir ini juga dipergunakan dalam ilmu-ilmu empiris, untuk menunjukkan ilmu mengenai evolusi kosmis. Untuk mencegah bahaya kekacauan, maka uraian filosofis kerap dipakai nama 'filsafat alam dunia'. Jikalau mempergunakan nama 'kosmologi', sebaiknya selalu ditambah kata penjelasan menjadi 'kosmologi filosofis', atau lebih khusus 'kosmologi metafisik'.

Kosmologi merupakan ilmu pengetahuan tentang alam atau pun dunia. Istilah 'dunia' mengandung arti bermacam-macam, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu pengetahuan. Pengertian 'dunia' yang menunjukkan objek material mengacu kepada apa yang dialami dan dihayati oleh manusia sebagai lingkungan, terutama dalam hubungan langsung dengan dirinya sendiri.

---

<sup>1</sup> Joko Siswanto, *Orientasi Kosmologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 1.

<sup>2</sup> Baedhowi, "Dinamisasi Ruang Antara Praktik Kosmologi dan Sufisme dalam Kesenian: Sebuah Model Kearifan Lokal Komunitas Budaya Lereng Merapi". Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10. Banjarmasin: 1 – 4 November, 2010, hal. 343.

Kosmologi tidak bertitik tolak dari hanya satu macam fakta-fakta tertentu, atau yang dari satu bidang kenyataan saja, melainkan berpangkal dari 'keseluruhan faktisitas'<sup>3</sup> duniawi. Kosmologi mencari struktur-struktur dan hukum-hukum yang paling umum dan mendalam dalam kenyataan duniawi seluruhnya. Struktur dan hukum itu secara formal tidak termasuk dalam parameter-parameter ilmu empiris, tetapi selalu 'diandaikannya'. Mereka memungkinkan adanya kenyataan dengan hukum-hukumnya seperti diselidiki oleh ilmu-ilmu empiris itu. Kosmologi misalnya bertanya: dunia itu apa? Ruang dan waktu itu apa? dsb.

Kosmologi menyelidiki dunia sebagai suatu keseluruhan menurut dasarnya. Kosmologi pun bertitik tolak pada pengalaman mengenai gejala-gejala dan data-data. Akan tetapi, gejala-gejala dan data-data itu tidak ditangkap dalam kekhususannya, tetapi langsung dipahami menurut intinya dan menurut tempatnya dalam keseluruhan dunia. Kosmologi adalah pemahaman dasar tentang kosmos sejauh dapat dipertanggungjawabkan secara kritis. Dipelajarinya struktur-struktur kosmos yang pokok dan norma-norma yang terukir di dalamnya dengan langsung. Kosmologi juga menjelaskan antarkomunikasi antara semua pengkosmos termasuk manusia. Antara komunikasi itu pada dasarnya meliputi aspek arti-pemahaman dan nilai-penghargaan.<sup>4</sup>

### **Pandangan Kosmologi**

Pandangan para ahli terhadap 'kosmos' berbeda-beda. Ada yang menganggap 'kosmos' merupakan keseluruhan yang bersatu tanpa ketegangan, atau menganggap bahwa kosmos itu merupakan suatu harmoni yang memperdamaikan hal-hal yang berlawanan. Kosmos didasari dan dikuasai oleh satu prinsip atau asas. Ada yang menganggap 'prinsip' itu sebagai air, udara, tak terbatas, bilangan-bilangan, api, atau seluruh kenyataan merupakan unsur yaitu ada yang tak berubah dan abadi, 'kosmos' dan semesta alam merupakan kesatuan bulat, seperti bola sempurna (sfairos) tanpa kejamakan dan tanpa perbedaan.

Kosmologis ada yang memandang bahwa dunia dan manusia merupakan

---

<sup>3</sup> Faktisitas berarti bahwa eksistensi selalu nampak di depan kesadaran manusia sebagai sesuatu yang sudah ada.

<sup>4</sup> Elis Suryani NS., *Pandangan Kosmologi: Gambaran Kosmologis Masyarakat Sunda Sebagaimana Terungkap Dalam Sanghyang Raga Dewata* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2006), hal. 5-7.

emanasi (pancaran) dari jiwa sedangkan jiwa itu emanasi roh (Nous), dan roh itu emanasi pertama dari yang Satu. Dunia bersatu, karena dirasuki oleh jiwa dunia sebagai emanasi dari jiwa. Dunia dan manusia dibedakan, akan tetapi pada dasarnya semuanya diresapi oleh daya dan sinar sumbernya, yaitu Yang Satu. Bagi masing-masing yang ada juga sifat-sifatnya diemanasikan dari intinya, tanpa perbedaan.

Kosmologi memandang bahwa ada kesatuan besar di antara para penghuni kosmos. Seluruh kosmos dirasuk (dijiwai) oleh suatu 'zat kejiwaan', atau daya hidup, atau kesaktian; zat atau daya itu nonpersonal dan pada dasarnya tidak berbeda untuk manusia, hewan, tumbuhan, membuat mereka keramat. Daya itu berjumlah tertentu (terbatas). Di dalam orang, makhluk dan benda daya itu dapat bertambah atau berkurang. Yang diperoleh oleh yang satu dikurangi dari yang lainnya. Oleh karena zat itu ada keserupaan besar di antara mereka.<sup>5</sup>

### **Kosmologi Islam**

Kosmologi Islam bermula dengan pengetahuan bahwa alam semesta memegang kunci menuju keabadian jiwa kita. Pandangan ini melihat kosmos sebagai sarat dengan makna dan tujuan.<sup>6</sup> Makna spiritual dari kosmologi Islam adalah memberikan pengetahuan tentang kosmos agar dapat memahami keburaman realitas kosmos menjadi transparan, dari tirai menuju sarana penyingkapan realitas Ilahi, yang diselubungi dan disingkapkan kosmos oleh hakikatnya sendiri. Tujuannya agar manusia memahami penjara eksistensi dan mengungkapkan keesaan Ilahi (al-Tauhid) yang tercermin dalam alam keragaman. Pengetahuan keagungan kosmis sangat mudah kita temui di dalam Al-Qur'an yang bercerita tentang seluruh alam semesta.

Dalam Surat al-Isra ayat ke-88, Allah menunjukkan keagungan Al-Qur'an yang merupakan bagian kosmis atau alam semesta yang artinya:

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin ber-kumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini; niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun seba-gian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (QS. Al-*

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>6</sup> William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam* (Bandung: Mizan, 2012), hal. 117.

*Israa', 17: 88)*

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia empat belas abad yang lalu. Beberapa fakta yang baru dapat diungkapkan dengan teknologi abad ke-21 ternyata telah dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an empat belas abad yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah salah satu bukti terpenting yang memungkinkan kita mengetahui keberadaan Allah. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak bukti bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah, bahwa umat manusia tidak akan pernah mampu membuat sesuatu yang menyerupainya. Salah satu bukti ini adalah ayat-ayat (tanda-tanda) Al-Qur'an yang terdapat di alam semesta. Sesuai dengan ayat "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (QS. Fushshilaat, 41: 53), banyak informasi yang ada dalam Al-Qur'an ini sesuai dengan yang ada di dunia eksternal. Allah-lah yang telah menciptakan alam semesta dan karenanya memiliki pengetahuan mengenai semua itu. Allah juga yang telah menurunkan Al-Qur'an. Bagi orang-orang beriman yang teliti, sungguh-sungguh, dan arif, banyak sekali informasi dan analisis dalam Al-Qur'an yang dapat mereka lihat dan pelajari. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa Al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat-ayat berikut:

Artinya:

*"Alif lam ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulitakepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan Yang Mahakuasa lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrahim, 14: 1)*

Artinya:

*"... untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir." (QS. Al Mu'min, 40: 54)*

Singkatnya, Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman. Al-Qur'an menjelaskan kepada manusia cara menjadi hamba Allah dan mencari ridha-Nya. Betapapun, Al-Qur'an juga memberi informasi dasar mengenai beberapa hal seperti penciptaan alam semesta, kelahiran manusia, struktur atmosfer, dan keseimbangan di langit dan di bumi. Kenyataan bahwa informasi dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan temuan

terbaru ilmu pengetahuan modern adalah hal penting, karena kesesuaian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah "firman Allah". Menurut ayat "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" (QS. An-Nisaa', 4: 82), terdapat keserasian yang luar biasa antara pernyataan di dalam Al-Qur'an dan dunia eksternal.<sup>7</sup>

Al-Qur'an melukiskan alam sebagai makhluk yang pada intinya merupakan ciptaan Tuhan yang menyelubungi dan sekaligus menyingkap keagungan Tuhan. Bentuk-bentuk alam merupakan manifestasi kekuasaannya, tak terbilang kayanya yang menyembunyikan berbagai qudrah ilahiyah, tetapi pada saat yang sama juga menyibakkan kualitas-kualitas (qudrah) itu bagi mereka yang mata hatinya belum dibutakan oleh kesombongan dan jiwa yang penuh nafsu (al-nafs-al-amarah).

Al-Qur'an bagi umat Islam adalah merupakan pedoman hidupnya karenanya ia menjadi pusat kehidupan Islam dan dunia di mana Islam itu hidup. Al-Qur'an adalah serat yang membentuk tenunan kehidupannya, ayat-ayatnya adalah benang yang menjadi rajutan jiwanya.

Sesungguhnya Al-Qur'an menempati posisi yang amat sentral dalam pandangan hidup seorang muslim namun demikian pedoman hidup yang termuat dalam Al-Qur'an hanyalah akan dapat dimengerti dan dipedomani jika ada upaya untuk berpikir betapa pentingnya komunikasi antara Al-Qur'an dan akal secara terus-menerus. Dengan adanya komunikasi itu maka Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dapat dimengerti dan dihayati serta dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan hidup manusia.

Komunikasi itu berarti adanya hubungan akal dan Al-Qur'an secara fungsional, bukan struktural. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan akal sebagai sarana untuk memahaminya. Manusia sebagai eksistensi pada dasarnya merupakan soal pokok yang menjadi bahasan dalam filsafat antropologi baik eksistensi manusia sebagai ciptaan maupun eksistensi manusia sebagai anggota lingkungan hidup.

Membicarakan manusia sebagai ciptaan, mau tidak mau akan berhadapan dengan realitas lain yaitu yang menciptakan manusia. Dalam bahasan agama pada umumnya pencipta itu disebut Tuhan. Oleh karena itu dalam filsafat juga dikenal adanya filsafat antropologi yang bercorak teologis, yaitu pembahasan manusia yang didasarkan kepada kitab suci. Membicarakan manusia sebagai ciptaan, mau

---

<sup>7</sup> Ade Jamarudin, *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran*, Jurnal "Ushuluddin", Vol. XVI No. 2, 2010, hal. 139-140.

tidak mau akan berhadapan dengan realitas lain yaitu yang menciptakan manusia. Dalam bahasan agama pada umumnya pencipta itu disebut Tuhan. Oleh karena itu dalam filsafat juga dikenal adanya filsafat antropologi yang bercorak teologis, yaitu pembahasan manusia yang didasarkan kepada kitab suci.<sup>8</sup>

Akan tetapi, rasa keagamaan Islam memberikan sarana kepada manusia yang hakikat bathinnya sedemikian rupa sehingga membuat mereka harus membuka halaman-halaman kosmis dalam al-Qur'an. Rasa keagamaan Islam memunculkan "kesadaran penciptaan" yang menjadikan manusia mampu melihat tofani nama-nama dan sifat-sifat Allah dalam alam dan mendengar – dari terbangnya burung ke angkasa– doa mahluk yang ditujukan ke singgasana Ilahi, seperti yang disebut Al Quran:

*"Tidaklah kamu tahu bahwasannya Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi, (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbih-Nya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. An Nur 24:41)*

Dalam keesaan dan kejamakan-Nya, wujud dapat dikatakan memiliki kesempurnaan. Pertama ditampilkan melalui ketidaksebandingan Esensi Tuhan, yang kedua oleh keserupaan nama-nama Tuhan. Oleh karena itu, dalam konteks kesempurnaan esensial manusia sempurna, Al-Qur'an mengatakan bahwa:

*"Tidak ada pemisahan antara Rasul Tuhan (QS.2:285). Dari kesempurnaan aksidental mereka, Al-Qur'an menyatakan bahwa "Tuhan mengutus para nabi dan Rasul sesuai dengan tingkatan mutunya." (QS. 2:253).*

Pendeknya manusia sempurna tetap berada dalam esensinya, yang tidak lain selain wujud itu sendiri. Pada saat yang sama ia senantiasa selalu mengalami transformasi dan transmudasi dengan mendorong Penyingkapan Diri Tuhan dan memanifestasikan sifat-sifat Tuhan dalam keberagaman kosmis yang tiada akhir. Hati (*qalb*) manusia sempurna mengalami fluktuasi yang tak pernah henti (*qalb, taqallub*), sejak itu ia adalah wadah batini tempat mereka memahami penyingkapan diri Tuhan. Tuhan menciptakan alam untuk menunjukkan

---

<sup>8</sup> Siti Nurjanah, *Kosmologi dan Sains Dalam Islam*, Jurnal Pemikiran Islam "Akademika", Vol. 18, No. 1, 2013, hal. 10-11.

kesempurnaan diri-Nya.

## Penciptaan Kosmos

Suatu perbedaan ontologis dapat ditarik antara Tuhan dan kosmos. Dengan cara yang sama, perbedaan-perbedaan ontologis yang ada didalam kosmos dapat pula ditetapkan, di mana masing-masing benda mewujudkan sifat-sifat berlainan dari Zat yang Nyata. Pendeknya kosmos adalah bagian dari dualitas nyata dan kemajemukan nyata. Banyak sekali variasi pasangan dan hubungan-hubungan yang sesungguhnya ada, dan semua ini adalah konsep dualitas sebagaimana adanya.

Al-Qur'an menunjukkan keunggulan dari angka dua yang tampak jelas dalam ayat-ayat seperti, "*Dan segala-galanya kami citakan serba berpasang-pasangan*" (QS 51: 49).

Rasyid Al-Din Maybudi, dalam menjelaskan makna harfiah dari ayat ini, mengatakan bahwa "pasangan" yang dimaksudkan adalah pria dan wanita di antara makhluk-makhluk hidup dan jenis-jenis yang berbeda di antara benda-benda mati, misalnya, langit dan bumi, matahari dan bulan, malam dan siang, daratan dan lautan, tanah kasar dan tanah lembut, musim dingin dan musim panas, cahaya dan kegelapan, iman dan kekafiran, kebahagiaan dan kesengsaraan, manis dan pahit. Maybudi melihat "tanda-tanda" ganda dalam seluruh benda itu sebagai indikasi kemustahilan Tuhan untuk diperbandingkan: Tuhan menciptakan seala sesuatu secara berpasang-pasangan untuk membedakan Keesaan-Nya sendiri dengan kejamakan makhluk-makhluk-Nya. Ciptaan itu mustahil tanpa dualitas, sebab hanya Tuhan saja yang Tunggal.<sup>9</sup>

Tuhan itu Esa dan unik: Esa dalam esensi sifat-sifat, Unik dalam kemuliaan. Dia tidak dapat diperbandingkan dengan setiap orang dan terpisah dari segala benda. "*Tidak ada sesuatu yang menyerupai Dia*" (QS 42: 11). Tidak ada sesuatu yang menyerupai Dia dan Dia tidak punya persamaan atau pembanding. Kesamaan itu besar dari sekutu, dan Tuhan tidak mempunyai sekutu. Dia tidak bisa disamakan dengan apa pun dan tidak butuh apa pun.<sup>10</sup>

Jika segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasang, "segala sesuatu

---

<sup>9</sup> Sachiko Murata, *The Tao Of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Mizan: Bandung, 1998), hal. 165-166.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 166.



selain Tuhan” pastilah berpasangan, yaitu dibuat dari dua realitas yang berbeda namun saling melengkapi. Beberapa pasang dapat diartikan sebagai yang mencakup segala sesuatu, di mana Ikhwan Al-Shafa’ mengemukakan beberapa istilah yang digunakan untuk mengacu pada akar-akar dari semua benda ciptaan: bentuk dan materi, cahaya dan kegelapan, penegasan dan penyangkalan, dan seterusnya.

Jika melihat pada Al-Qur’an, barangkali tidak ada pasangan istilah yang digunakan dengan pengertian yang lebih inklusif dari pada yang tak terlihat (*ghayb*) dan yang terlihat (*syahada*), “Yang mengetahui apa yang tak terlihat dan yang terlihat.” Kebanyakan pengarang menyamakan keduanya dengan dunia dasar kosmos. Ini adalah dunia ruhani dan dunia jasmani, yang juga disebut Dominion (*malakut*) dan kerajaan (*mulk*), atau perintah (*amr*) dan penciptaan (*khalq*) beginilah ‘Abd Al-Razzaq Kasyani menjelaskan makna dari nama Al-Qur’an di atas:

*Yang mengetahui apa yang tidak terlihat*, yaitu realitas-realitas dari Dunia Ruh, yang merupakan Dominion-Nya, *dan yang terlibat* (QS 6: 74), yaitu bentuk Dunia Badan, yang merupakan kerajaannya.

Pasangan yang paling sering disebut dalam Al-Qur’an yang dapat ditafsirkan sebagai gambaran keseluruhan kosmos adalah langit dan bumi. Sejumlah ayat menyarankan bahwa segala sesuatu di alam raya dicakup oleh keduanya ini. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa langit dan bumi disebutkan sebagai dua titik acuan dasar di dunia ini.<sup>11</sup>

### **Korespondensi Kosmis**

Jika disimak dengan cermat, Al-Qur’an dan Hadis memberikan pandangan dasar Islam tentang pria dan wanita sebagai sebuah pelengkap berbagai fungsi, “*dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan*” (QS 51: 49). Tak satupun bisa dikatakan lengkap dan sempurna tanpa yang lainnya. Dalam pemikiran kosmologi Islam, alam semesta dipahami sebagai ekuilibrium atau keseimbangan yang dibangun berdasarkan relasi polar (titik tengah) yang harmonis antara pasangan-pasangan yang membentuk segala sesuatu. Tambahkan pula, seluruh fenomena lahiriah adalah refleksi dari fenomena akal, yang akhirnya Allah. Termasuk juga pasangan pria dan wanita, yang tertentu, memberitahukan kita akan sesuatu

---

<sup>11</sup> Sachiko Murata, *The Tao Of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gendern Dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, hal. 166-167.

tentang Diri Allah sendiri.

Salah satu dari sekian banyak kosmologi yang dikembangkan dalam peradaban Islam klasik adalah astrologi atau sifat-sifat bintang (*abkam al nujum*). Penelitian astrologi terbentuk pencarian hubungan kualitatif antara segala sesuatu di alam atas dan alam bawah. Bagi mereka yang lebih tajam pikirannya, adanya “pengaruh” langsung dari bintang telah umum diterima. Hubungan antara benda-benda langit dan antara langit dan bumi, secara analogis memberi jalan kepada pengertian akan adanya hubungan-hubungan yang terdapat dalam dunia ini dan dalam jiwa. Kuncinya di sini adalah analogi atau hubungan. Dan ini ditetapkan oleh kualitas-kualitas yang ditampakkan oleh segala sesuatu, yang seluruhnya pada akhirnya bakal kembali pada yang satu. Dalam ungkapan lain, segala yang berbeda-pada tataran dan aras realitas yang berbeda, atau dalam kurun waktu dan tempat yang berbeda pula-adalah manifestasi sifat-sifat yang sama dari Realitas, yaitu *Al Haqq*.<sup>12</sup>

### **Kosmos sebagai Karya Seni Tuhan**

Ketika kita menerapkan prinsip keesaan Tuhan (*tauhid* pada level yang paling tinggi) kepada kosmos, kita mencapai tauhid yang lebih kecil, yakni prinsip kesatuan (*unity*) kosmis. Yang kami maksud dengan kesatuan kosmis adalah kesaling terkaitan segala sesuatu dengan kosmos. Tuhan ingin mengungkapkan kesatuannya atau apa yang menyamai keindahannya. Maka Dia menciptakan kosmos yang indah yang memperlihatkan kesatuan dalam keragaman.

Tujuan utama dari ilmu kosmologis adalah memperlihatkan kesatuan kosmis dan dengan demikian menunjukkan kebenaran tertinggi dari Keesaan Ketuhanan. Bagaimana Tuhan mendesain dan menciptakan kesatuan melalui keragaman, di sana terdapat misteri “estetika ketuhanan”. Kita perlu memahami kedalaman misteri ini sehingga darinya kita bisa mengambil prinsip-prinsip kreatifitas estetik dan artistik. Pada prinsip estetika ketuhanan itulah kita melandaskan estetika kemanusiaan (*human aesthetics*).<sup>13</sup> Bahwa dibalik tirai alam semesta ini ada Zat Yang Maha Kuasa dan Maha Esa, Yakni Allah SWT.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 37.

<sup>13</sup> Osman Bakar, *Islam & Dialog Peradaban: Menguji Universalisme Islam dalam Peradaban Timur & Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hal. 194-195.

<sup>14</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran* (Jakarta:

## Penutup

Kosmologi adalah ilmu yang memandang alam semesta sebagai suatu keseluruhan yang integral (terpadu). Atau pandangan terhadap fenomena alam dan sosial di mana manusianya bisa menjalin hubungan secara seimbang dan harmonis. Di mana alam semesta dipahami sebagai keseimbangan yang harmonis antara pasangan-pasangan yang membentuk segala sesuatu. Sebagaimana dalam kosmologi Islam yang mempunyai makna spiritual memberikan pengetahuan tentang kosmos agar dapat memahami keburaman realitas kosmos menjadi transparan, dari tirai menuju sarana penyingkapan realitas Ilahi, yang diselubungi dan disingkapkan kosmos oleh hakikatnya sendiri. Tujuannya agar manusia memahami penjara eksistensi dan mengungkapkan keesaan Ilahi (*al-Taubid*) yang tercermin dalam alam keragaman. Tujuan utama dari ilmu kosmologis adalah memperlihatkan kesatuan kosmis dan dengan demikian menunjukkan kebenaran tertinggi dari Keesaan Ketuhanan.

## Daftar Pustaka

- Baedhowi. 2010. Dinamisasi “Ruang Antara” Praktik Kosmologi dan “Sufisme” dalam Kesenian: Sebuah Model Kearifan Lokal Komunitas Budaya Lereng Merapi dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10*. Banjarmasin: 1 – 4 November.
- Bakar, Osman. 2003. *Islam & Dialog Peradaban: Menguji Universalisme Islam dalam Peradaban Timur & Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Chittick, William C. 2012. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern: Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Jamarudin, Ade. 2010. *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran*. Jurnal “Ushuluddin”, Vol. XVI, No. 2.
- Murata, Sachiko. 1998. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Mizan: Bandung.
- Nurjanah, Siti. 2013. *Kosmologi dan Sains Dalam Islam*. Jurnal Pemikiran Islam “Akademika”, Vol. 18, No. 1.
- Suryani, NS. Elis. 2006. *Pandangan Kosmologi: Gambaran Kosmologis Masyarakat Sunda Sebagaimana Terungkap dalam Sanghyang Raga Dewata*. Bandung: Universitas Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 28.

Kuswoyo

Padjadjaran.

Zar, Sirajuddin. 1997. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.